

## MERAWAT TRADISI BERMANTRA SEBELUM MENGAJI: STUDI LIVING QUR'AN DI LEMBAGA TAHFIDZ PONDOK PESANTREN

Najiburrohman

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
[najiburrohman@unuja.ac.id](mailto:najiburrohman@unuja.ac.id)

Ummi Fauziyah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
[fauziyahummi480@gmail.com](mailto:fauziyahummi480@gmail.com)

### Abstract:

Al-Quran is a holy book containing various theological and social teachings that guide humans towards a path pleasing to God. It is just that when the Koran was present and consumed by the public, it experienced various responses which were implemented in the many practices of the living Koran by positioning the Koran beyond its capacity as a text in life. These phenomena seem to be concrete indicators of the expression often labelled on the Koran that it is a righteous book or has relevance to various situations and conditions. This article examines the practice of living the Al-Quran at the Tahfidz Institute of Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kraksaan Probolinggo. The method used in this research is descriptive-qualitative and is included in the type of field research. In exploring data sources, researchers use various instruments, such as interviews, observations, and documentation or studies of related documents. The research shows that; The recitation of Surah Thaha (20): 25-28 at the Zainul Anwar Islamic Boarding School Tahfidz Institute is one of the steps to bring the Al-Quran to life in everyday life as a form of hope to Allah SWT. always to provide convenience, blessings, and the benefits of the knowledge you have, because nowadays many people are knowledgeable but cannot practice it in everyday life

**Keyword:** *Living Qur'an, Zainul Anwar, Thaha (20): 25-28*

### Abstrak:

Al-Quran pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi berbagai ajaran teologis dan sosial yang menjadi petunjuk bagi manusia menuju ke jalan yang diridhai Tuhan. Hanya saja, ketika Al-Quran hadir dan dikonsumsi oleh masyarakat, ia mengalami beragam respon yang terimplementasi dalam banyaknya praktik living qur'an dengan memposisikan Al-Quran di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks dalam kehidupan. Fenomena-fenomena tersebut nampaknya dapat menjadi indikator konkret atas ungkapan yang sering dilabelkan kepada Al-Quran bahwa ia adalah kitab yang shalih likulli zaman wa makan atau memiliki relevansi dengan berbagai situasi dan kondisi. Artikel ini mengkaji praktik living Al-Quran di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kraksaan Probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Dalam menggali sumber data, peneliti menggunakan berbagai instrument, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi atau studi atas dokumen terkait. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa; pembacaan potongan surah Thaha (20): 25-28 di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar merupakan salah satu langkah untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk harapan kepada Allah swt. agar senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, dan kemanfaatan ilmu yang dimiliki, karena di masa sekarang banyak terdapat seseorang yang berilmu akan tetapi tidak bisa mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Zainul Anwar, Thaha (20): 25-28*

## LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang di dalamnya terdapat beberapa hikmah, sumber ajaran agama Islam, dan petunjuk bagi umatnya, bahkan barang siapa yang membacanya akan bernilai suatu ibadah. Dalam memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, seiring berjalannya waktu, kajian Al-Qur'an mulai terdapat sebuah perubahan, dimulai dari kajian teks menuju kajian sosio-kultural yang saat ini mulai dikenal dengan sebutan *Living Qur'an*, suatu kajian tentang peristiwa sosial yang berhubungan dengan keberadaan Al-Qur'an di dalam kebanyakan umat Islam atau kajian yang membahas bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat Islam juga di dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>.

Berkaitan dengan hubungan Al-Qur'an dan sosial masyarakat, banyak ditemukan salah satu tradisi yang menggunakan potongan ayat Al-Qur'an sebagai langkah pertama memulai sebuah kegiatan, hal ini tidak lain merupakan salah satu bentuk respon baik umat Islam terhadap potongan ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki *fadhilah* (keistimewaan) tertentu<sup>2</sup>. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, sebagai contoh lain yakni sebuah tradisi yang terdapat di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar Kraksaan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur Indonesia.

Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar adalah lembaga yang di dalamnya terdapat aktivitas menghafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap hidup sehari-hari. Lembaga ini mempunyai tradisi yaitu membaca salah satu potongan ayat Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan mengaji dan setor *ziyadah* atau *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Adapun tradisi ini dilakukan secara rutin setiap malam Selasa sampai Kamis. Dalam tradisinya, potongan ayat Al-Qur'an ini dibaca secara bersama oleh santri Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar, namun sebelum pembacaan ayat ini dimulai terlebih dahulu santri membaca surat Al-Fatiyah dengan tujuan *tawassul* kepada *masyaikh* Pondok Pesantren Zainul Anwar yang dipimpin langsung oleh *ustadzah* pembimbing Lembaga Tahfidz. Setelah pembacaan surat Al-

<sup>1</sup> Maghfiroh Elly, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Quran" 3, no. 2 (2019): 134–44.

<sup>2</sup> Rifqatul Husna, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh, "Program Majelisan Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37–45, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

Fatihah selesai, disusul dengan pembacaan potongan surat *Thaha* (20): 25-28 dan dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa tambahan yang sudah mentradisi di lingkungan lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan sebuah ibadah amaliyah berjamaah dengan harapan barokah dari bacaan potongan ayat dan doa tambahan yang telah dibaca.

Tradisi ini tidak asing di setiap lembaga, terutama di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an. Namun tidak semua santri di Lembaga tersebut melakukan *tadabbur* terhadap apa yang dibacanya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, yang menarik pada penelitian ini adalah santri Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar selain dibimbing untuk membaca potongan ayat Al-Qur'an surah Thaha (20): 25-28 dan doa-doa tambahan, juga dibimbing untuk melakukan *tadabbur* terhadap apa yang telah dibacanya setelah tradisi pembacaan potongan ayat dari surah Thaha dan doa tersebut selesai dibaca, sehingga dengan adanya sedikit pembekalan *tadabbur*, santri diharapkan agar lebih menghayati bacaan yang dibacanya.<sup>4</sup> Tradisi ini menjadi sebuah fenomena *Living Qur'an* sebagai cerminan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pendamping dan pedoman hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini bukanlah penelitian pertama dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Ada beberapa penelitian sejenis yang berisikan tentang kajian *Living Qur'an* perihal pembacaan surah dan ayat-ayat pilihan di tempat tertentu. Penelitian tersebut antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Naufal Hafidh dalam Jurnal al-Qur'an dan Hadis yang berjudul "Tradisi Yasinan sebelum Salat Jumat (Kajian Living Qur'an di Masjid Taroful Muslimimn)". Juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Baity dalam tulisan Skripsinya yang berjudul "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur'an sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur'an di MAN Kota Batu)". Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Himatul Hindam Madina Arifin dalam tulisan Skripsinya yang berjudul "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an sebelum Pembelajaran (Studi Living Qur'an di Sekolah Tahfizh Plus Khoiri Ummah Malang)". Dari beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan pembahasan terkait *Living Qur'an* yang membahas

<sup>3</sup> Ahmad Fawaid, "Filologi Naskah Tafsîr Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 143–62, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>.

<sup>4</sup> Abd. Basid et al., "Assistance Of Tahsin Al-Qur'an New Santri At Pondok Pesantren," *Indonesian Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 1 (2022): 8–14.

tentang tradisi pembacaan surah Thaha (20): 25-28 sebagai pembuka pengajian Al-Qur'an dan *tadabburnya* santri terhadap apa yang dibacanya di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur Indonesia.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan *living qur'an*,<sup>5</sup> yaitu sebuah penelitian yang berbasis data lapangan terkait subyek penelitian pada tradisi pembacaan surah Thaha (20): 25-28 sebagai pembuka pengajian Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar. Adapun data-data yang didapatkan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dengan cara observasi dan wawancara kepada *ustadzah* yang ada di Lembaga Tahfidz tersebut, sedangkan data sekunder didapatkan dengan memuat informasi yang berkaitan dengan tema, salah satunya melalui artikel ilmiah; jurnal, skripsi, buku, dan sejenisnya.

## PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Zainul Anwar

Pondok Pesantren Zainul Anwar terletak di Desa Alassumur Kulon Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur Indonesia. Didirikan oleh (alm.) KH. Abdullah Mughni pada awal tahun 1964. Nama pesantren ini terinspirasi dari nama KH. Zainuddin dan KH. Anwar, dua tokoh yang merupakan leluhur dari pengasuh pesantren ini kemudian digabung sehingga menjadi nama sebuah pesantren; Zainul Anwar<sup>6</sup>.

Cikal bakal pendirian pesantren ini sudah ditancapkan KH. Abdul Mughni yakni ayah dari KH. Abdullah Mughni. Selama bertahun-tahun Kiai Mughni berdakwah untuk menyebar luaskan syari'at Islam. Tokoh ini merupakan salah satu santri dari KH. Khalil Bangkalan Madura. Kiai Mughni sangat memahami corak dan kultural budaya masyarakat Desa Alassumur Kulon Kraksaan dan juga sekitarnya yang dipengaruhi oleh budaya Madura yang sangat keras. Banyak persoalan yang cara penyelesaiannya

<sup>5</sup> Luthviyah Romziana et al., "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.

<sup>6</sup> Syamsul Akbar and Mahbib, "Nama Pesantren Zainul Anwar Diambil Dari Leluhur," NU Online, 2014, <https://www.nu.or.id/pesantren/nama-pesantren-zainul-anwar-diambil-dari-leluhur-PW0X5>.

dilakukan dengan kekerasan atau hukum rimba atau nyawa dibayar nyawa, padahal tindakan yang diambil oleh warga tersebut banyak yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.<sup>7</sup>

Upaya syiar Islam itu dilanjutkan oleh KH. Abdullah Mughni, saat itu Kiai Abdullah Mughni baru saja menyelesaikan pendidikan di pesantren Roudhotul Mustofa Desa Lekok Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, di Pesantren yang diasuh oleh KH. Musthofa itu, kiai Abdullah belajar tentang ilmu hakikat. Meskipun masih berusia muda kala itu, Kiai Abdullah inilah yang kemudian secara resmi mendirikan Pondok Pesantren Zainul Anwar. Santri pertamanya sekitar 10 orang, karena masih muda, Kiai Abdullah tetap dibimbing ayahandanya, akan tetapi tidak berlangsung lama, beberapa tahun setelah pondok pesantren berdiri, KH. Abdul Mughni wafat.

KH. Abdullah Mughni mulai membangun pemondokan santri dari bangunan sederhana yang terbuat dari gedek, bersama warga sekitar. Berikutnya Kiai Abdullah memperluas bangunan pesantrennya dengan menggandeng para dermawan. Selama diasuh KH. Abdullah Mughni area Pesantren memiliki luas 4 hektar, peningkatan jumlah santri juga signifikan, pada saat kepemimpinan KH. Abdullah Mughni, sudah didirikan sekolah formal, selain Madrasah Diniyah, yang sudah lebih dulu berdiri.

KH. Abdullah Mughni wafat pada awal tahun 2000, selanjutnya kepengasuhan pesantren ada di tangan putranya KH. Muhammad Hasan As-Syadzilli Abdullah. Dalam perjalannya, Pondok Pesantren Zainul Anwar berkembang pesat, santri yang mukim mencapai 500 orang, mereka berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Probolinggo<sup>8</sup>.

### **Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar dengan Metodenya**

Lembaga Tahfidz merupakan salah satu lembaga unggulan yang ada di Pondok Pesantren Zainul Anwar dan diresmikan oleh Rumah Tahfidz Center PPPA Daarul Qur'an, salah satu usaha penunjang santri dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an.

Adapun metode hafalan yang diterapkan oleh Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo, yakni terdapat

<sup>7</sup> Najiburohman and Fitriyatul Hasanah, "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren," *Murhaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaaan* 2, no. 2 (2022): 43–59, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3351>.

<sup>8</sup> Akbar and Mahbib, "Nama Pesantren Zainul Anwar Diambil Dari Leluhur."

beberapa kelompok di dalam suatu kegiatan pengajian dan setor *ziyadah* atau *muraja'ah* hafalan. Masing-masing kelompok terdiri dari satu tutor yang bertanggung jawab atas hafalan beberapa anggotanya baik dari segi setor *ziyadah* maupun *muraja'ah* harian, yang rutin berlangsung setiap hari Sabtu sampai Senin. Selain tiga hari tersebut, kegiatan setor *ziyadah* dan *muraja'ah* santri *central* kepada *ustadzah* sebagai pembimbing Lembaga Tahfidz di Pondok Pesantren Zainul Anwar, yakni *ustadzah* Romiarsih.

Santri menghafal minimal setengah kaca setiap hari, dengan harapan dalam jangka 6 hari, santri bisa menghafal tiga halaman atau satu lembar setengah dari Al-Qur'an. Hal tersebut selain untuk meringankan target dan meminimalisir *ziyadah* hafalan santri karena pengurus di Lembaga Tahfidz ini lebih menitik beratkan kepada *muraja'ah* atau mengulang hafalan santri, juga bertujuan untuk mempermudah santri dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun usaha untuk memperkuat dan memperlancar hafalan santri yakni dibentuknya suatu kegiatan yang dijalankan oleh Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar, selain dengan adanya waktu *muraja'ah* secara individual, juga terdapat kegiatan yakni *tadarus bi al-ghoib* atau *muraja'ah* bersama, yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali pada hari Jum'at pagi sesuai kelompok banyaknya *juz* dari Al-Qur'an yang telah dihafal.

Selain kegiatan di atas, terdapat beberapa usaha yang membantu untuk mempermudah santri dalam menghafal, seperti kegiatan salat Tahajud bersama di lingkungan asrama Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar dengan tujuan tirakat santri untuk berdoa agar diberikan kemudahan, keistiqamahan, dan ketenangan hati dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an.

### **Tradisi Pembacaan Surah Thaha (20): 25-28 Sebagai Pembuka Pengajian di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar**

Setiap tradisi pasti memiliki sebuah latar belakang masing-masing. Pondok Pesantren memiliki latar belakang nilai keislaman atau bisa disebut dengan *al-ma'had*<sup>9</sup>. Oleh karenanya, sebuah kegiatan yang sangat aktif di dalamnya adalah semua kegiatan

<sup>9</sup> Najiburrohman and Hasanah, "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren"; Ilfi Nur Faizatul Fanjah et al., "Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah at Pondok Pesantren," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 77–93, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3784>.

yang berkaitan dengan nilai keislaman seperti nilai-nilai Qur'ani, seperti yang tercermin pada salah satu tradisi yang ada di Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo, yaitu pembacaan surah Thaha (20): 25-25.

Awal tradisi pembacaan potongan surah Thaha ayat 25-28 dimulai sejak tahun 1964. Pada saat itu, potongan ayat tersebut tidak di resmikan sebagai doa pembuka sebuah kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Zainul Anwar, akan tetapi dimulai sejak tahun 2014 pembakuan terhadap tradisi bacaan potongan surah Thaha ayat 25-28 tersebut mulai diresmikan sampai saat ini. Pada saat itu membacaanya dipimpin langsung oleh *ustadzah* Romiarsih selaku pembimbing di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar, sehingga dengan adanya pembakuan tersebut diharapkan agar mampu menciptakan kekompakan dalam mengistiqamahkan sebuah kebaikan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Potongan ayat surat Thaha ayat 25-28 yang dibaca oleh Santri tersebut berbunyi:

قالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِيْ (25) وَسِرِّيْ أَمْرِيْ (26) وَأَهْلُ عَقْدَةِ مِنْ لِسَانِيْ (27) يَفْتَهُوا قَوْلِيْ. (28)

“Dia Musa berkata “ Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku,dan lepaskanlah kekakuan darilidahku, agar mereka mengerti perkataaanku”. (Qs. Taha:25-28)

Sebagaimana menurut salah satu pengurus di Pondok Pesantren Zainul Anwar menuturkan; “Potongan ayat dari surah Thaha ayat 25-28 itu dipilih langsung oleh salah satu pengurus dan disetujui oleh *ustadzah* pembimbing santri Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar untuk dibaca dan diamalkan setiap kali hendak memulai kegiatan mengaji oleh seluruh santri tahfidz, bahkan diwajibkan juga kepada seluruh santri selain santri tahfidz, ketika hendak memulai pengajian Al-Qur'an.

Dalam tradisinya pembacaan surah Thaha (20): 25-28 dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatiyah terlebih dahulu, dengan tujuan *tawassul* kepada Nabi Muhammad saw., Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan *masyaikh* Pondok Pesantren Zainul Anwar, kemudian disusul dengan pembacaan surah Thaha (20): 25-28 dan dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum belajar, yakni:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ، وَأَنْشِرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ، مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah bukakanlah untuk kami hukmah-Mu, dan taburkanlah kepada kami Rahmat-Mu, dari gudang-gudang Rahmat-Mu, wahai dzat yang maha kasih”.

Selanjutnya adalah kegiatan *tadabbur* oleh santri terhadap potongan ayat dan doa yang dibacanya sebelum kegiatan pengajian Al-Qur'an berlangsung, yakni menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalamnya beserta manfaat atau keutamaan di dalam membacanya. Kegiatan ini dipimpin oleh seluruh santri Tahfidz sesuai dengan jadual yang telah ditentukan, sehingga santri di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar mengetahui maksud dan isi kandungan dari bacaan doa dan potongan ayat yang dibacanya agar tidak semerta-merta sekedar membacanya saja tanpa menghayati makna yang terkandung didalamnya<sup>10</sup>.

### Pemaknaan Warga Pesantren Atas Isi Bacaan

Ketika menjalankan salah satu tradisi sebuah motivasi sangatlah diperlukan, agar tradisi tersebut berjalan dengan baik dan tetap terjaga<sup>11</sup>. Oleh karena itu perlu diketahui bahwasanya bagaimana warga Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo dalam hal ini merupakan *ustadzah* dan beberapa santri di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar dalam menanggapi juga merespon adanya tradisi pembacaan potongan surah Thaha (20): 25-28 dan *tadabbur* santri terhadap ayat dan doa yang dibacanya.

Sebuah tradisi yang dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan pemaknaan-pemaknaan yang bersifat subjektif, dalam arti lain setiap orang pasti mempunyai makna yang berbeda-beda terkait sebuah tradisi tersebut, sehingga tidak keluar dari konteks ini, beberapa santri dan *ustadzah* yang berada di Lembaga

---

<sup>10</sup> Ach Zayyadi and Alvina Amatillah, "Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marāh Labid," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 74–102, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169>; Rifqatul Husna, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana, "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.343>.

<sup>11</sup> Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–92, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>; Ruqayyah Miskiyah, "Tafsir Kesetaraan Dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan Atas Term Nafs Wahidah)," *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 17, no. 1 (2022): 18–34, <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>.

Tahfidz diwawancara terkait adanya sebuah tradisi yang dipraktikkan sebelum kegiatan pengajian dimulai<sup>12</sup>.

Seperti Lailatul Hikmah salah satu pengurus di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar, memaknai salah satu tradisi ini yakni sebagai bentuk ikhtiar santri sebelum berinteraksi bersama Al-Qur'an agar diberi kemudahan di dalam melafalkannya, sehingga santri bisa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Ia menuturkan bahwasanya "Saya memaknai sebuah tradisi ini sebagai bentuk salah satu usaha santri dengan harapan diberi kemudahan didalam *melaftakan* atau menghafalkan al-Qur'an, sedangkan dengan adanya kegiatan *tadabbur* santri, itu sangat membantu santri untuk memahami bacaan yang dibaca, sehingga saya yakin santri tidak hanya sekedar membaca bacaan yang memang sudah mentradisi ini, akan tetapi juga memahami maksud yang terkandung didalam bacaan tersebut".

Afkarina Aprilia juga menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi pokok yang biasa dilakukan oleh para penuntut ilmu hususnya santri yang ada di Pondok Pesantren yang sedang menghafal Al-Qur'an dengan harapan agar selalu dimudahkan; "Kegiatan yang sudah mentradisi di Lingkungan Tahfidz ini sangatlah memberi energi positif kepada para pembacanya terutama didalam meminta kemudahan ketika melaftakan ayat-ayat al-Qur'an", ungkapnya.

Juga selaras dengan pendapat Lailatur Riskiyah, salah satu penanggung jawab kamar yang ada di Lembaga Tahfidz menuturkan bahwasanya; "menurut saya tradisi ini salah satunya mempunyai makna yakni memudahkan urusan dan melancarkan segala kekakuan dalam suatu perkataan, sehingga dapat memudahkan dalam pembelajaran apalagi pengajian Al-Qur'an sedangkan tradisi *tadabbur* santri itu sebagai penunjang agar santri tahfidz bisa lebih menghayati maksud yang terkandung didalamnya".

Tujuan adanya tradisi di atas adalah untuk mendidik santri agar memperoleh barokah dari bacaan-bacaan tersebut, sebagaimana yang diucapkan oleh Ning Putri Maulidiyah. Beliau adalah salah satu keluarga *dhalem* di Pondok Pesantren Zainul

---

<sup>12</sup> Luthfiyah Romziana, Wilandari, and Lum Atul Aisih, "Tradisi Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri PPIQ Di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesanten Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021): 203–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v1i2.125>; Destira Anggi Zahrofani and Moh Alwy Amru Ghazali, "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah," in *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2022), 74–89.

Anwar menuturkan bahwa; “Jika melihat dari segi makna potongan surah Thaha (20): 25-28 itu, menurut saya memang terdapat unsur doa di dalamnya, misalnya *ya Allah lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku* dan seterusnya, bahkan jika kita istikamah dalam arti lain *kontinu* di dalam membacanya, maka *insya Allah* akan ada timbal balik sesuatu yang positif kepada para pembacanya, seperti, kita dilancarkan dalam segala urusan, baik itu *af'al* maupun *aqwal* sebagaimana yang sudah saya alami sendiri. Sedangkan makna dari tradisi ini adalah untuk membiasakan serta mengajarkan kepada para santri tentang tatakrama sebelum memulai sebuah pembelajaran atau pengajian, seperti dengan berdoa, itu mengajarkan kepada santri untuk meminta hanya kepada Allah swt. agar ilmu yang diperoleh bisa manfaat serta barakah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *tadabbur* bacaan yang bertujuan untuk lebih memahami tentang betapa besarnya kekuasaan Allah swt.”.

Adanya beberapa pendapat di atas, diketahui bahwasanya sudah banyak di kalangan pendidikan yang pandai dalam menyampaikan sebuah pendapatnya, namun beberapa pendapat di atas sangatlah membutuhkan sebuah penegasan dari seorang *ustadzah* yang lebih memahami terkait makna, asal mula, dan tujuan dari sebuah tradisi yang diterapkan oleh santri lembaga tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar, *ustadzah* Romiarsih, selaku pembimbing di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren, beliau menuturkan; “Kami menanggapi tradisi ini sebagai bentuk kebiasaan para penuntut ilmu, karena telah dipraktikkan oleh banyak kalangan sebagai pemulaan di setiap kegiatan formal maupun non formal. Selain itu juga, pengajar Al-Qur'an khususnya yang berada di bawah naungan PPPA Daarul Qur'an juga istikamah membaca ayat tersebut dengan ditambah doa sebelum belajar, sehingga kami percaya dengan keistikamahan tersebut dan *mentadabbur* maknanya atau isi kandungannya akan diberikan kemudahan oleh Allah swt. serta pemahaman yang cepat, tepat, dan manfaat serta barakah, sehingga dengan barakah itulah Allah swt. selalu melindungi kita semua. Sedangkan jika membahas terkait kegiatan *tadabbur*, ketika kegiatan *tadabbur* itu dikaitkan dengan kegiatan di Pondok Pesantren Zainul Anwar maka saya memaknai tradisi ini sebagai kegiatan yang di dalamnya mengajak kepada kita untuk merenungkan isi Al-Qur'an baik secara *lafadz*, irama, maupun maknanya, bahkan kandungan isi Al-Qur'annya juga, sehingga santri akan lebih termotivasi untuk lebih cinta, lebih masuk ke dalam hati, dan akan lebih meluangkan waktunya untuk selalu belajar Al- Qur'an

dengan penuh semangat, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., juga tidak kalah pentingnya akan ada perubahan dari segi akhlak dari semua santri dengan adanya *tadabbur* karena lebih memperdalam juga lebih menghayati lagi dengan adanya *tadabbur* Al-Qur'an ini.

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh Warga Pondok Pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo mereka memaknai tradisi di atas sebagai bentuk harapan kepada Allah swt. agar senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, dan kemanfaatan kepada ilmu yang dimiliki, karena di masa sekarang banyak terdapat seseorang yang berilmu akan tetapi tidak bisa mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak lain karena terdapatnya ilmu yang tinggi tapi tidak bermanfaat, serta dengan harapan kepada Allah swt. agar menunjukkan jalan yang lurus di dalam penggunaan ilmu yang dimiliki, sehingga ilmu tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar terutama bagi diri sendiri.

### Tafsir Atas Q.S. Thaha (20): 25-28

Salah satu tujuan memahami sebagian tafsir dari beberapa ayat Al-Qur'an adalah untuk mengetahui bahwa Al-Qur'an itu sebagai petunjuk beserta hukum-hukum yang terdapat di dalamnya secara tepat sebagaimana tafsir Al-Qur'an terkait potongan surah Thaha (20): 25-28 di dalam kitab-kitab tafsir. Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dalam tafsirnya, Tafsir Al-Jalalain, menuliskan:

قَالَ رَبِّ اشْحَحْ لِي صَدْرِي

(Nabi Musa berkata: "Ya Tuhanaku, lapangkanlah untukku dadaku) maksudnya lapangkanlah dadaku supaya mampu mengemban risalah-Mu<sup>13</sup>.

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

(dan mudahkanlah) permudahlah (untukku urusanku) supaya aku dapat menyampaikannya.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

<sup>13</sup> Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).

(dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku) keadaan ini terjadi sejak lidahnya terbakar dari api yang ia masukkan ke dalam mulutnya sewaktu masih kecil.

يَفْهُمُونَ قُرْبَىٰ

(supaya mereka mengerti) yakni dapat memahami (perkataanku) diwaktu aku menyampaikan risalah kepada mereka.

Merujuk pada hasil penafsiran di atas, dapat diketahui bahwasanya potongan surah Thaha (20): 25-28 merupakan salah satu doa Nabi Musa a.s di dalam Al-Qur'an yang dibaca ketika hendak melawan Fir'aun dan umatnya yang menghalangi dakwah Nabi Musa a.s.<sup>14</sup>. Do'a ini mengandung makna dan tujuan yang sangat bagus, seperti permohonan kepada Allah swt. untuk dilancarkan segala urusan, salah satunya dilancarkan lisan dalam penyampaian dakwah agar mudah dimengerti dan difahami. Untuk itu, ada benarnya jika dikaitkan dengan sebuah tradisi yang ada di lembaga tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar yakni pembacaan potongan surah Thaha (20): 25-28 dengan harapan kepada Allah swt. agar dimudahkan dalam segala urusan dan penyampaian suatu perkataan, seperti pidato, presentasi dan terpenting ketika hendak menambah hafalan atau setor *ziyadah* juga *muraja'ah* Al-Qur'an dan meminta kemampuan untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam fikiran kita dan apapun yang kita ucapkan mudah difahami oleh orang yang mendengarkannya.

## KESIMPULAN

Tradisi pembacaan potongan surah Thaha (20): 25-28 di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren Zainul Anwar Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang diawali dengan pembacaan surah Al-Fatiyah secara rutin dibaca setiap hari Selasa sampai Kamis ketika hendak memulai pengajian Al-Qur'an dan setor *ziyadah* atau *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu langkah untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk harapan kepada Allah swt. agar

<sup>14</sup> Muhammad Naufal Ashshiddiqi, Rif'atul Afifah Salsabila, and Dianatus Sholiha, "Legal Consequences of Corruption in the Al- Qur'ān: Khāfi Alf Āz Approach to the Corruption Verses," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 104–24, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2165>; Thoriqotul Faizah, "Interacting With The Qur'an In Pandemic Times: The Study Of Living The Qur'an At Pondok Pesantren," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 74–102, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3335>.

senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, dan kemanfaatan ilmu yang dimiliki, karena di masa sekarang banyak terdapat seseorang yang berilmu akan tetapi tidak bisa mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak lain karena terdapatnya ilmu yang tinggi tapi tidak bermanfaat, serta dengan harapan kepada Allah swt. agar menunjukkan jalan yang lurus di dalam penggunaan ilmu yang dimiliki, sehingga ilmu tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar terutama bagi diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syamsul, and Mahbib. "Nama Pesantren Zainul Anwar Diambil Dari Leluhur." NU Online, 2014. <https://www.nu.or.id/pesantren/nama-pesantren-zainul-anwar-diambil-dari-leluhur-PW0X5>.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Ashshiddiqi, Muhammad Naufal, Rif'atul Afifah Salsabila, and Dianatus Sholiha. "Legal Consequences of Corruption in the Al- Qur'an: Khāfi Alf Āz Approach to the Corruption Verses." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaaan* 1, no. 2 (2021): 104–24. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2165>.
- Basid, Abd., Ach. Zayyadi, Rifqatul Husna, Ferdi Asim Billah, and Jamilur Roziqin. "Assistance Of Tahsin Al-Qur'an New Santri At Pondok Pesantren." *Indonesian Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 1 (2022): 8–14.
- Basid, Abd. "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–92. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>.
- Elly, Maghfiroh. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Quran" 3, no. 2 (2019): 134–44.
- Faizah, Thoriqotul. "Interacting With The Qur'an In Pandemic Times: The Study Of Living The Qur'an At Pondok Pesantren." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaaan* 2, no. 1 (2021): 74–102. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3335>.
- Fanjah, Ilfi Nur Faizatul, Robiatul Ulwiyah, Kharolina Rahmawati, Silvinatin Al Masithoh, and Azibur Rahman. "Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah at Pondok Pesantren." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaaan* 2, no. 2 (2022): 77–93. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3784>.
- Fawaid, Ahmad. "Filologi Naskah Tafsîr Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 143–62.

[https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02.](https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02)

Husna, Rifqatul, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh. "Program Majelisan Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37–45.  
<https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

Husna, Rifqatul, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana. "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective." *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.343>.

Miskiyah, Ruqayyah. "Tafsir Kesetaraan Dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan Atas Term Nafs Wahidah)." *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 17, no. 1 (2022): 18–34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>.

Najiburrohman, and Fitriyatul Hasanah. "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren." *Murhaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 43–59.  
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3351>.

Romziana, Luthfiyah, Wilandari, and Lum Atul Aisih. "Tradisi Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri PPIQ Di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesanten Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021): 203–24.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.125>.

Romziana, Luthviyah, Fatimah, Amelia Putri, and Linda Fajarwati. "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1–19.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.

Zahrofani, Destira Anggi, and Moh Alwy Amru Ghazali. "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah." In *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 74–89. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2022.

Zayyadi, Ach, and Alvina Amatillah. "Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marāh Labīd." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 74–102.  
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169>.